

Interpersonal Deception Pengguna Dating Apps Bumble

Natasya Gunawan¹, Husen Mony²

¹⁻² Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Usahid Jakarta

email : natasyagwan@gmail.com, husenmony@gmail.com

Abstract

Bumble is an application designed so that people can establish relationships with one another, whether as friends, girlfriends, or potential partners (husband and wife). For this purpose, as with its terms and conditions, Bumble requires that its users share information about themselves correctly. Not a few of its users commit deception, with various purposes. This study aims to explore the forms of lying (interpersonal deception) that occur in Bumble, the motivations that drive them to lie, and the implications of these lies for victims and perpetrators. The theory used in this study is Interpersonal Deception Theory (IDT) introduced by David Buller and Judee Burgoon (1996). The method uses a qualitative exploratory approach. Data was collected through interviews with five Bumble users and analyzed using the interactive model from Miles & Huberman. The results of his research are that both victims and perpetrators lie about their information. Perpetrators tend to cat-fishing and photo manipulation of themselves, flexing, and breadcrumbing behavior. The perpetrator's deception action aims to get the desired partner match. As for victims, deception is done to maintain privacy.

Keywords: *Interpersonal Deception, Bumble, Dating online*

Abstrak

Bumble adalah aplikasi yang dirancang agar orang-orang bisa menjalin relasi satu dengan yang lain, baik sebagai teman, pacar, maupun calon pasangan (suami istri). Untuk tujuan ini, sebagaimana term and condition-nya, Bumble mempersyaratkan agar penggunanya dapat berbagai informasi tentang dirinya secara benar. Pada kenyataannya, tidak sedikit dari penggunanya yang melakukan kebohongan (*deception*), dengan berbagai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kebohongan (*interpersonal deception*) yang terjadi dalam Bumble, motivasi yang mendorong mereka melakukan kebohongan, dan implikasi kebohongan tersebut bagi korban maupun pelaku. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpersonal Deception Theory* (IDT) yang dikenalkan oleh David Buller dan Judee Burgoon (1996). Metodenya menggunakan pendekatan kualitatif bersifat eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada lima pengguna Bumble dan dianalisis menggunakan model *interactive* dari Miles & Huberman. Hasil penelitiannya adalah bahwa baik korban maupun pelaku kebohongan atas informasi dirinya. Pelaku cenderung *cat-fishing* dan manipulasi foto diri, *flexing*, dan perilaku *breadcrumbing*. Tindakan *deception* pelaku bertujuan untuk mendapatkan partent match yang diinginkan. Sedangkan bagi korban, *deception* dilakukan untuk menjaga privasi.

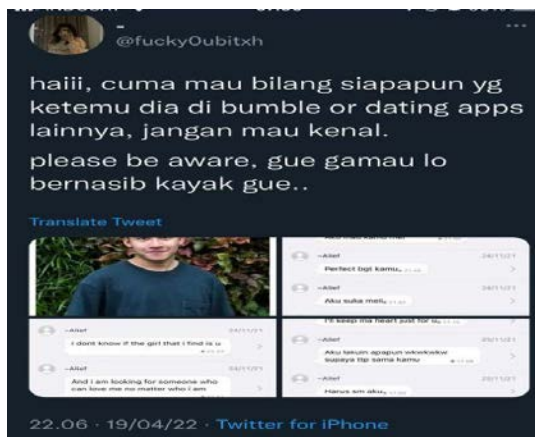
Kata Kunci: *Kebohongan Interpersonal, Bumble, Kencan Online*

PENDAHULUAN

Bumble merupakan media sosial yang memudahkan pengguna untuk mendapatkan jodoh atau relasi yang luas, tetapi pada nyatanya tidak sedikit pengguna *Dating Apps* Bumble yang melakukan perilaku berbohong antar pribadi dengan menggunakan foto profil orang lain, menutupi informasi tentang identitas dirinya. Pengguna Bumble juga kerap tidak menjadi diri sendiri serta hanya menampilkan atau menunjukkan citra baiknya saja agar terlihat keren, gaul, dimata *partner match*-nya.

Banyak pengguna Bumble yang kerap kecewa terhadap *partner match* karena tidak sesuai dengan ekspektasi. Hal ini karena antara informasi yang mereka nyatakan dalam Bumble bertolak belakang dengan kehidupan nyata mereka. Berikut disajikan beberapa ungkapan kekecewaan para pengguna Bumble akibat *partner match* yang menyajikan diri secara tidak benar. Ungkapan kekecewaan tersebut mereka posting melalui media sosial twitter.

Gambar 1.1: Postingan Netizen Twitter Terkait Deceptions di Bumble



Sumber: umber: @FuckyOubitxh

Melalui akun twitter @FuckyOubitxh, pengguna Bumble tersebut menyatakan: “hiii. Cuma mau bilang siapapun yg ketemu dia di bumble or dating apps lainnya, jangan mau kenal. Please be aware, gue gamau lo bernasib kayak gue.”

Pengguna Bumble lain bernama Dira (akun @schatzdeer), melalui twitter juga menyatakan kekecewaannya pada *partner match*-nya yang berhasil menipunya sebanyak Rp2 juta.

Gambar 1.2 Postingan Netizen Twitter Terkait Deceptions Di Bumble



Sumber: @schatzdeer

Beberapa pengguna Bumble berhasil untuk mendapatkan *partner match* yang sepaham dan menjalin hubungan romantis namun tidak sedikit pengguna yang mendapatkan pengalaman hubungan yang tidak menyenangkan, seperti penipuan, kekerasan, bahkan hingga adanya kekerasan seksual.

Fenomena aplikasi kencan online seperti Bumble ini berlangsung di dalamnya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah pproses menciptakan sesuatu (pesan) yang unik, atau berbagi manka sehingga dampaknya bahwa gambarannya dapat dipantulkan (visual) oleh pikiran seseorang (Nurdin, 2020)

Komunikasi interpersonal atau juga disebut komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pendapat, informasi, ide, ataupun perasaan antara dua orang atau lebih, yang mana pelakunya berada pada suatu tempat, serta isi pembicaraan itu mulai dari masalah personal, keluarga, organisasi, sosial buda, maupun isu-isu internasional. Pada mulanya berlangsung *face to face*, namun pada perkembangannya menggunakan telepon atau saluran media yang lain (Banjarnahor et al., 2021)

Devito (Rachmat, 2009) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal bisa berlangsung efektif apabila tercipta unsur-unsur seperti: 1) keterbukaan; 2) empati; 3) sikap mendukung; 4) sikap positif; 5) kesetaraan. Dalam konteks penggunaan Bumble ini, komunikasi yang terbangun dibangun tidak dalam nuansa keterbukaan. Akibatnya, banyak terjadi penyimpangan di sana. Penyimpangan dapat terjadi terlebih komunikasi yang terjalin menggunakan perangkat teknologi karena upaya validasinya yang cenderung lambat dan tidak maksimal.

Komunikasi menggunakan media berbasis digital memiliki kecenderungan unik sebab, pengguna memiliki kemampuan pengelolaan identitas, dan juga mereka mampu mengedit pesan serta tanggapan terhadap pesan yang diterimanya. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal itu tergantung dari strategi penggunaan komputer sebagai saluran untuk berkirin dan bertukar pesan.

Komunikasi melalui dating apps seperti Bumble yang memunculkan adanya penyimpangan dari yang seharusnya, dalam

pandangan Buller & Burgon (Littlejohn & Foss, 2009) dikenal sebagai *deception behavior*, yaitu tindakan (penyampaian pesan) yang dilakukan tidak sesuai dengan fakta atau mengandung ketidakbenaran. Bentuknya bisa dengan mengada-ada, melebih-lebihkan, menutupi, menghilangkan, dibuat ambigu, atau mengkamufase

Deceptions sendiri menurut Buller & Burgon (Littlejohn et al. 2009) adalah pesan yang kandungannya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pelakunya dengan sengaja mengirim pesan tersebut kepada orang lain, yang mana informasi dalam kandungan tersebut telah menyimpang dari kebenaran yang memang pelaku ketahui.

Pelaku yang melakukan *deceptions Behavior* biasanya muncul dalam tiga bentuk strategi, yaitu pemalsuan (*falsification*) data atau informasi, menyembunyikan kebenaran (*concealment*), dan mengaburkan (*equivocation*) fakta atau kebenaran Buller & Burgon ((Kom, n.d.). *Deception* adalah perilaku kesengajaan agar orang lain meyakini informasi yang salah atau keliru (Carson, 2010)

Teori tentang *deceptions* dikembangkan oleh David Buller & Judee Burgoon yang dikenal dengan *Interpersonal Deceptions Theory*. Mereka melihat kebohongan dan juga deteksi terhadap kebohongan sebagai bagian dari interaksi terus-menerus diantara para komunikator yang melibatkan proses yang saling bergantian. Kebohongan adalah manipulasi disengaja terhadap informasi, perilaku, dan image dengan maksud mengarahkan orang lain pada kepercayaan atau kesimpulan yang salah.

Sebagian orang lebih ahli berbohong dari

yang lainnya karena mereka dapat berperilaku secara lebih luas, dengan kata lain mereka lebih dapat berakting atau bersandiwara. Orang yang seperti ini hanya dapat diatasi oleh orang lain yang memiliki kemampuan lebih baik untuk mengetahui atau mendeteksi kebohongan (Carson, 2010)

Buller dan Burgoon menyatakan bahwa adanya kebohongan karena adanya motivasi dari dalam diri pribadinya untuk berbohong sehingga akan menimbulkan keinginan untuk terus mengulangi kebohongan secara terus menerus dan sulit untuk berkata jujur (Griffin, 2006). Perilaku menipu dan berbohong antar manusia adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membangun kepercayaan dan keyakinan seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataannya (Buller & Burgoon, 1996)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif, bersifat eksploratif. Metode fenomenologi berkaitan dengan upaya memahami sebuah realitas melalui sudut pandang subjektif orang pertama, yang mengalaminya secara langsung (Liliweri, 2017). Pendekatan kualitatif yang digunakan bermaksud untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan tentang apa yang dialami oleh subyek dan obyek penelitian yaitu, pelaku, motivasi, tindakan dan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2013). Metode penelitian eksploratif adalah penelitian

yang bertujuan untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam (Arikunto, 2019). Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yakni untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Moleong, 2013). Sifat eksploratif penelitian ini artinya bahwa penelitian bertugas untuk memetakan suatu objek secara relatif mendalam (Moleong, 2007)

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap 6 pengguna bumble yang pernah menjadi korban deception. Analisisnya menggunakan model interactive Miles dan Huberman (Bungin, 2007) yang terdiri dari koleksi data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verification (verifikasi)/penarikan kesimpulan. Sedangkan analisis keabsahan datanya menggunakan pandangan (Mulyana, 2013) bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat dipandang berkualitas diukur dari dua hal saat peneliti berada di lapangan, yaitu reliabilitas dan validitas data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dating apps adalah ruang digital yang memungkinkan orang menemukan pasangannya secara romantis (Bandinelli, 2022). Media online seperti *Dating Apps* memberi akses mudah untuk berinteraksi dengan orang asing (*strangers*).

Namun, cara ini juga dapat menghadirkan tantangan yang unik. Dibalik layar banyak pengguna yang melakukan kebohongan untuk tujuan tertentu. Dengan kata lain, profil yang ada pada media sosial seseorang tidak menggambarkan siapa orang itu

sesungguhnya. Biasanya bentuk *Deception Behavior* ini dapat melebar ke penipuan terkait uang dan tindak kriminal lainnya. Dahulu pengguna *Dating Apps*, merasa malu jika orang sekitarnya mengetahui jika bermain aplikasi macam *Dating Apps* seperti Bumble ini. Karena stereotip *Dating Apps* diperuntukkan bagi orang yang *weird* atau yang tidak bisa bersosialisasi dan gagal menemukan pasangan di dunia nyata. Namun, pada masa kini *Dating Apps* menjadi hal yang normal dikalangan masyarakat. Pengguna tidak lagi malu untuk mengakui bahwa mereka bermain aplikasi pencarian jodoh justru sebagian bercerita tentang pengalaman dan petualangan mereka dalam bermain aplikasi tersebut. Pada pembahasan ini peneliti akan mengungkapkan apa saja bentuk dari kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh para pengguna *Dating Apps* Bumble terhadap *Partner-matched*.

Catfishing dan Manipulasi Info Diri Pada Foto Profil

Cat-fishing adalah sebuah istilah untuk menggambarkan seseorang yang menggunakan informasi palsu untuk membuat identitas baru di media sosial atau *platform online* dengan tujuan melakukan penipuan lainnya (Pramudiraja, Artika, Prabawati, 2023). Manipulasi info diri ini lebih berfokus pada menggunakan nama yang bukan nama sebenarnya serta bisa juga untuk mencuri identitas seseorang dan berpura-pura menjadi orang tersebut. Tidak hanya terjadi di *Dating Apps* Tinder seperti film dokumenter serial Netflix, tetapi Catfishing ini pun marak terjadi

platform media sosial lainnya, termasuk Bumble. Pada gambar dibawah ini, peneliti mendapatkan screenshot dari pengguna Twitter mengenai foto dirinya yang diambil oleh orang tidak bertanggung jawab untuk dijadikan *profile* palsu di aplikasi Bumble.

Perilaku berbohong selama menggunakan serta memanfaatkan aplikasi kencan *online* merupakan salah satu fenomena yang melekat pada pengguna aplikasi dating demi mendapatkan perlakuan istimewa. Strateginya dilakukan dengan memanipulasi dirinya sendiri, dan menyembunyikan informasi pribadi (identitas diri).

Menurut (Buller & Burgoon, 1996), strategi berbohong dibagi menjadi tiga, yakni seseorang akan berbohong, yakni pada saat dimana seseorang menyembunyikan bagian penting atau pokok dari informasi yang disampaikan, lalu terakhir seseorang akan mengatakan yang sebenarnya, lalu individu tersebut mengatakan sesuatu yang tidak jelas ataupun mengelak. Seorang informan bernama Patricia Tanty Hilda, ia menerapkan strategi berbohong untuk memanipulasi dirinya selama bermain dan berselancar di aplikasi dating,

Dalam kesempatan wawancara dengan peneliti, Patricia menyatakan pendapatnya sebagai berikut: “*Gue ga mau kasih informasi diri gue 100% ke strangers, karena gue tau mereka pun juga seperti itu pasti.*”

Dari jawaban yang dilontarkan oleh informan tersebut, terlihat bahwa sejak awal dia sudah mempunyai rasa ketidakpercayaan terhadap *partner-matched* nya. Secara sadar maupun tidak sadar aplikasi ini memang sudah membentuk stereotipe pada penggunaanya bahwa

adanya *Deception Behavior* antar pengguna.

Informan tersebut menyatakan bahwa dia pernah melakukan deception behavior dengan partner *match*-nya. Hal itu diungkapkan kepada peneliti sebagai berikut: “Seperti berbohong mengenai domisili, engga menampilkan kebiasaan buruk seperti merokok, minum alkohol.”

Informan lain bernama Erick Tampubolon yang telah bermain aplikasi Bumble selama tiga tahun terakhir juga mengungkapkan pendapat terkait perilaku berbohong atau memanipulasi, sebagai berikut:

Waktu itu gue ketemunya sama orang filipina, trus dia ga suka sama cowok smoker jadi gue bohong sama dia kalau gue ini benci rokok juga biar dia suka sama gue hahaha padahal gue sendiri adalah smoker jadi kalau pas jalan sama dia gue ga ngerokok.

Dari pengakuannya, baik dia maupun partner *match*-nya sama-sama melakukan kebohongan dengan memanipulasi info diri agar mendapatkan perhatian lebih dari. Ia sengaja menyajikan informasi mengikuti apa yang disukai dan menghindari menyajikan informasi yang tidak disukai *partner*-nya. Dengan begitu si *partner*-nya pun merasa adanya kecocokkan atau biasa disebut dengan mereka “satu frekuensi”.

Seorang karyawan swasta bernama Erika Abigael juga mengaku melakukan kebohongan. Informasi yang disampaikan kepada *partner matched*-nya di Bumble sengaja disembunyikan dengan alasan untuk waspada. Tindakannya tersebut dimaksudkan untuk menjaga dirinya dari akibat-akibat yang tidak diinginkan misalnya tersebar data pribadi

di media sosial. Tindakan tersebut dia lakukan karena Erika merasa bahwa *partner*-nya tersebut pun juga melakukan kebohongan terhadap dirinya. Erika Abigael tidak mau informasi tentang dirinya di diketahui oleh *partner*-nya dengan alasan privasi.

Safira, seorang mahasiswa yang berkuliah di salah satu universitas swasta di Jakarta Selatan, mengaku kepada peneliti bahwa dirinya juga melakukan kebohongan ketika menggunakan Bumble. Berikut penjelasan lengkapnya kepada peneliti:

Sebenarnya masalah sepele sih, kayak gue bilang kuliah aja sebenarnya kan gue kerja sambil kuliah, terus gue bilang rumah gue di permata hijau pdhl ya belakang permata hijau nya hahaha. Kalau ditanya biar apa begitu ya pengen aja sih liat dia makin kepo tentang gue gitu sih.

Informan bernama Erick Tampubolon juga bercerita sering menjadi korban kebohongan foto *profile*. Ia mengatakan bahwa: “Cewe-cewe kalau foto lebih suka di edit dan pake filter-filter gitu sih jadi ekspektasi tinggi pas ketemu malah zonk hehe.”

Erick Tampubolon mengisahkan bahwa ia pernah menjadi korban manipulasi foto *profile* yang membuat ia kecewa ketika bertemu langsung secara tatap muka dengan *partner-matched* nya tersebut. Perempuan yang menjadi *partner match*-nya sengaja membuat foto profil dengan gambar wajah yang diedit sehingga kelihatan sangat cantik. Pada kenyataannya, saat mereka dating offline, wajah dari perempuan tersebut sangat jauh dari yang di Bumble.

Foto profil menjadi hal yang sakral dalam *dating apps*. Termasuk Bumble. Foto menjadi hal yang utama dilihat pengguna lainnya

sebelum menentukan ingin *swipe left* atau *swipe right*. Mengingat begitu pentingnya foto dalam profile, tidak mengherankan jika banyak pengguna aplikasi kencan yang memposting foto profil yang sudah diedit, misalnya dengan menggunakan filter hitam putih, bokeh, efek vintage, dan lain sebagainya.

Flexing, Breadcrumbing, dan Deceptions di Bumble: Upaya Mencari Keuntungan Finansial dari Korban.

Salah satu bentuk *deceptions* yang juga kerap dilakukan pelaku di Bumble adalah melalui *flexing*. Menurut kamus Merriam-Webster (Ningrum et al., 2019), perilaku *flexing* didefinisikan sebagai tindakan memamerkan secara mencolok atas sesuatu atau apa yang dimilikinya (lebih ke benda).

Internet atau media sosial (termasuk *apps dating*) memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk bisa menampilkan dirinya kepada orang lain, tidak hanya terkait diri personal (fisik dan psikisnya) juga menyangkut kekayaan dan status sosial yang dimilikinya ((Pramudya, Wibowo, Indriani, and Syafuddin, 2023)

Dira, seorang mahasiswi dari Malang, melalui percakapan lewat aplikasi, menyampaikan kepada peneliti terkait dengan *flexing* yang kerap dilakukan oleh *partner match*-nya, baik di Bumble atau saat bertemu di kehidupan nyata. Berikut penuturannya kepada peneliti:

Pernah ketemu salah satu cowok dan kami chattingan intens selama 2 minggu, selama chat itu aku ngerasa cocok karena dari chat dia baik banget dan nggak yang macam

*cowok aneh-aneh, dia pun juga cerita banyak tentang kehidupan dia. Setelah itu dia ajak aku ketemuan dan jemput aku dirumah ku serta pamit ke dua orang tua ku. Cowok ini humble dan beberapa kali gofood-in aku makanan yang lumayan pricey. Dia cerita kalau dia bisa beli barang yang mahal dengan penghasilan dia sendiri... Dan dia cerita kalau dia kerja di Jakarta disalah satu perusahaan *Financing*, saat dia jemput aku pun bawa mobil yang harganya lumayan yah... dan ternyata pas aku selidiki dari mutuals ku sebenarnya dia gak pernah punya mobil dan dia dari keluarga sederhana.*

Dari cerita informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *partner*-nya mengumbar informasi tentang dirinya secara berlebihan dalam rangka "*self-presentation*" yang diinginkan, agar dipersepsikan positif oleh Dira. Setelah mereka menjadi *partent match*, cowok tersebut kemudian mengirimkan pesan-pesan singkat romantis yang membuat dirinya percaya bahwa *partner*-nya ini serius dan menyukai untuk menjalin hubungan yang serius. Tindakan demikian dikenal dengan istilah *breadcrumbing*.

Breadcrumbing merupakan salah satu manipulasi emosi. Perilaku seseorang yang dengan sengaja mencari perhatian dan memikat korbannya. Perilaku ini menjalankan aksinya melalui komunikasi online. Menurut seorang Profesor dari *California State University*, Kelly Campbell, pelaku akan menarik korban ke dalam hubungan romantis secara online tanpa tujuan untuk menjalin hubungan serius. Pelaku dari *Breadcrumbing* ini tidak benar-benar niat untuk menjalani hubungan yang serius dengan korbannya serta pelaku dari *Breadcrumbing* ini cenderung merasa rendah diri yang sebenarnya kalau peka bisa dibilang sebagai "*Red flag*" atau

mengarah pada tanda bahaya. Oleh sebab itu, pelaku butuh validasi atas keberadaan yang membuatnya merasa berharga. “Red Flag” juga dapat diartikan sebagai suatu sifat buruk dari seseorang yang sudah mendarah daging atau menjadi kebiasaan dan “Red Flag” dapat dikaitkan dengan relasi pertamanan atau hubungan percintaan.

Pelaku akan membuat korbannya seolah menjadi terikat atau tergantung dengan dinamika hubungan sebelum akhirnya menghilang. Mereka aktif mengirim pesan atau perhatian yang intens dengan harapan bahwa si korban mempunyai ekspektasi lebih dengannya untuk kesenangan semata atau media bermain-main.

Dalam *dating apps* Bumble ini perempuan mengambil langkah pertama untuk memulai percakapan dalam fitur *chatting* ketika menemukan *partner match*. Jadi, breadcrumbing tidak hanya dilakukan oleh lelaki saja tetapi bisa juga dari pihak perempuan. Pelaku kerap merayu korban dengan *flexing* kekayaan termasuk janji-janji manis yang dilontarkannya. *Flexing* yang dimaksudkan adalah pamer harta kekayaan dan kemewahan untuk melakukan pencitraan diri sendiri (*Personal Branding*). Hal ini merupakan cara yang cukup sukses untuk menarik perhatian seseorang atau kepuasan demi keuntungan pribadi. Jika dikaitkan dengan faktor *Deception Behavior* para informan menggunakan aplikasi “Bumble” untuk bermain-main bersama *partner match* nya atau hanya mencari kesenangan semata, hal ini menjadi alasan utama para informan menggunakan aplikasi Bumble.

Dari cerita Dira bisa dilihat bahwa *partner match* ini merupakan laki-laki yang awal mulanya memberikan banyak kebaikan yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari Dira. Ketika si pelaku merasakan/mendapatkan sinyal hijau dari korban dan merasa bahwa korban sudah mulai tertarik dengannya ia mulai menjalankan aksinya untuk mendapatkan keuntungan.

Dia ajak aku ke cafe dan dikenali dengan beberapa temannya yang bekerja di cafe itu, setelah itu dia ajak aku check in dengan alasan kartu kreditnya diblokir alhasil bayar dengan uang ku dulu deh karena dia bilang nanti mau ganti uangku jadi gapapa aku bayarin dulu, pikirku begitu haha.

Janji-janji manis bisa berubah menjadi ancaman ketika korban sudah menyadari perilaku berbohong dari pelaku dan mempunyai bukti-bukti dari temannya, pelaku mulai mengancam korban agar korban merasa takut dan cemas. Seperti yang dialami oleh Dira, ia mengatakan bahwa:

Aku tau dia punya banyak hutang dan tukang selingkuh dari temennya temenku yang udah kenal dia dari lama. Ketika aku minta putus dia menolak dan mengancam akan sebarin video sex tape ku. Wah pas itu aku stress banget sih.

Tujuan Dira dalam bermain aplikasi Dating adalah mencari pasangan, namun tujuan dari si pelaku/ bisa dibilang *partner-matched* nya itu berbeda. Pada pihak perempuan merasa dirugikan secara mental dan finansial yang bermula dari *flexing*, breadcrumbing, hingga *deception*. Pada akhirnya hubungan pelaku berupaya mengambil keuntungan finansial dari partenrnya.

Dari *Deceptions* Menuju Prostitusi Online

Prostitusi online merupakan sebuah praktik penajakan diri yang dilakukan oleh Perempuan Seks Komersil (PSK) melalui pemanfaatan berbagai platform media di internet, seperti media sosial dan website (Juita, Triwati, Abib, 2016).

Pada *Bumble*, peneliti menemukan adanya potensi-potensi ajakan seksual, baik terjadi secara online maupun langsung. Bahkan *Bumble* kerap dijadikan sebagai medium untuk praktek prostitusi *online*. Terkait dengan adanya praktek prostitusi online tersebut, Erick Tampubolon, menuturkan pengalamannya kepada peneliti, seperti berikut:

Sebagai cowok gue juga mengalami pelecehan, ada lagi yang pura-pura tertarik dan mau diajak ketemuan lalu dia nawarin check in tetapi berbayar artinya kan memang dia jual diri.

Cerita informan diatas, pelaku merupakan pengguna aktif *Bumble*. Ia mendapatkan *partner* yang menggunakan foto profil yang menurutnya sangat menarik. Lalu dibuat penasaran dan berniat untuk berkenalan lebih lanjut, keseriusan dengan *partner match* ini sampai berlanjut ke dunia nyata.

Erick Tampubolon merasakan *partner* nya tersebut sangat cocok. Namun ternyata pihak perempuan hanya ingin menarik tamu untuk menawarkan jasa nya sebagai pekerja seks dengan berkedok mencari teman atau pasangan pada aplikasi *Bumble*. Salah satu bentuk kebohongan dari pengguna *dating apps* *Bumble* ini marak terjadi dilakukan antar pengguna dengan *partner match*.

Bumble secara kelahirannya

memberikan kenyamanan dan kemanan bagi perempuan. Dalam hal ini, dalam *dating apps* tersebut pihak perempuanlah yang memiliki kewenangan lebih besar untuk menentukan pasangan *match*-nya (Bivens & Haque, 2018). Namun, penggunaan *Bumble* untuk tujuan prostitusi justru memberikan pesan bahwa keuntungan yang diberikan kepada perempuan tersebut justru menjadi kelemahannya, dalam hal penyalahgunaannya.

Penggunaan aplikasi kencan sebagai praktek prostitusi online sudah banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti. Alasan pekerja seks komersial memanfaatkan aplikasi kencan menurut hasil penelitian adalah karena privasi dan keamanan mereka terjaga, kemudahan dalam komunikasi dan transaksi, serta keuntungan yang besar (Farhan, Nurbayan, Nurhasanah, 2023).

Motivasi Pengguna *Dating Apps* *Bumble* Melakukan *Deception Behavior*

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan oleh para informan memiliki keterkaitan dengan sikap mendukung hubungan antar pribadi yang efektif, yakni berhubungan dengan tindakan komunikasi yang terbuka dan empatik serta tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Dengan berupaya untuk mengupayakan kesetaraan ini, para informan menerapkan strategi berbohong untuk mendapatkan pengakuan atau identitas diri secara diam-diam.

Terlepas dari keinginannya untuk merasa dirinya tidak ideal, para informan cenderung memanipulasi dan mengelabui dirinya untuk mengubah tampilan fisik, biografi dirinya, fakta

identitas dirinya, fakta profesinya, mengubah informasi mengenai status sosial, suku, RAS, agama, dan style-nya agar lebih mudah diterima oleh para *partner matched*-nya.

Sonja (Buller & Burgoon, 1996) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi deception behavior ini meliputi berniat jahat, yakni berniat untuk mengkhianati seseorang atau lawan bicaranya seperti mendorong seseorang agar berhubungan seks atau ingin mendapatkan kepuasan berupa kegiatan perselingkuhan demi untuk mendapatkan kepuasan kesenangan secara instan. Tindakan kriminalitas ini meliputi kegiatan penipuan serta tindakan kriminalitas lainnya.

a. Menjaga Privasi Diri

Perilaku *deception* yang dilakukan para informan dilatari oleh motif perihal alasan privasi. Mereka menerapkan *deception behaviour* dikarenakan hal privasinya tidak ingin terganggu dan terungkap secara terang-terangan. Tindakan menyimpang ini cenderung masuk ke dalam kategori upaya melindungi dirinya sendiri dari ancaman, tekanan, gangguan, dan hujatan. Kebohongan info diri yang minor atau hal kebohongan yang tidak merugikan orang lain adalah hal yang normal dilakukan ketika seseorang bermain media sosial khususnya saat bermain *Dating Apps* Bumble karena salah satu pertahanan diri (Self Defense). Seperti yang dikatakan oleh informan Erika Abigael, sebagai berikut: “Ya namanya sosial media kita ga tau orang itu siapa dan ga nyaman aja kalau untuk jujur 100% tentang diri gue”.

Selain Erika Abigael, informan yang

bernama Safira juga mengatakan hal yang sama. Berikut ungkapannya kepada peneliti dalam sesi wawancara online: “Engga dong, karena gue gabisa seterbuka itu sama stranger.”

Privasi diri memang harus dilindungi, di era yang seperti saat ini informasi dapat dengan mudah ditemukan dan diekspos melalui dunia maya. Data yang diambil dapat digunakan orang yang tidak bertanggung jawab untuk merugikan orang lain. Maka, ketika bermain media sosial khususnya *dating apps* Bumble, para informan merasa harus memastikan bahwa data-data mereka aman.

b. Dating Apps dan Upaya Mencari Pengakuan Diri

Fenomena penggunaan aplikasi dating ini melekat bagi para pengguna media sosial masa kini yang seringkali mencoba memanipulasi identitas diri pribadi untuk mendapatkan pengakuan. Dengan memasang foto *profile* yang paling menarik dan terkini, biodata yang menonjolkan kebaikan serta kelebihan. Hal ini sebagaimana temuan dari penelitian Oktavia & Sudaryanto, (2018:7), yang dalam kesimpulannya mereka mengatakan bahwa pengguna mengunggah foto diri (selfie) ke media sosial tidak secara Cuma-Cuma melainkan agar mereka bisa memperoleh apresiasi dari orang lain yang melihat foto itu.

Topik dan info yang disampaikan dalam *chatting room* pun dapat diubah untuk mendukung citra diri yang ingin ditunjukkan. Informasi diri yang buruk tentu tidak akan disebutkan. Seperti yang di akui oleh informan bernama Patricia Tanty Hilda, ia mengatakan: “Gue mau terlihat jadi cewek baik sih jadi gue

ga jujur kalau faktanya gue itu peminum dan perokok”.

Informan lain bernama Erika Abigael pernah menjadi korban dibohongi oleh partner match nya, ia mengatakan: “Pernah di bohongi, misalnya status partner gue sebenarnya udah ada pasangan trus gue tau karena gue stalk akunnya di medsos dia yang lain.”

Bumble dan perilaku Hookup Culture

Dating Apps cukup identik sebagai sarana pengantar pemenuhan kebutuhan seksual antar pengguna. Beberapa pengguna sudah terbiasa dengan hal yang seperti ini, bahkan mengakui bahwa perkenalan dengan berujung aktivitas seksual sangat lumrah. Beberapa pengguna Bumble memanfaatkan media tersebut untuk mencari kepuasan seksual, yang disebut dengan istilah “hookup”. *Hookup Culture* ymuncul dengan perilaku *friends with benefits* (FWB) atau *one night stand* (ONS). Bumble dimanfaatkan untuk mencari teman dengan tujuan ONS atau kegiatan seksual yang dilakukan hanya semalam dengan siapa saja yang atau bahkan dengan orang yang baru *match*.

Menurut Paul, McManus, dan Hayes (Klinger, 2016) *hookup culture* adalah suatu kegiatan atau aktifitas semalam yang dilakukan oleh pasangan lawan jenis yang asing atau baru mengenal secara singkat, dan biasanya menjurus ke aktifitas seksual.

Informan Dira mengaku bahwa ia bermain *Dating Apps* Bumble ini dengan tujuan cari teman, dalam proses pencarian teman, kebutuhan seksual sebagai individu

dewasa juga dapat dipenuhi: “Sebenarnya awalnya karena cari temen aja sih, nah karena pas banget abis putus juga jadi banyak yang *hookup* diaplikasi itu dan memang beberapa kali ketemuan sama *match* untuk ONS juga.”

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa bentuk *Interpersonal Deception* yang dilakukan pengguna yakni manipulasi informasi dengan menjauhkan fakta diri dari yang sebenarnya melalui pesan yang diinformasikan. Memanipulasi Info diri dengan menggunakan atau nama dan foto profile orang lain disebut dengan istilah *Cat-Fishing*. Motivasi dari para pengguna yang melakukan *Deception Behavior* terkait dengan *Self Defense* atau pertahanan diri dikarenakan media sosial bukan tempat yang aman untuk berbagi informasi diri dengan gamblang, meskipun tindakan ini termasuk hal yang menyimpang tetapi hal ini normal dilakukan upaya melindungi diri dari ancaman, dan gangguan. Motivasi lain yaitu ingin mendapatkan pengakuan (*Self-Centered*) dan membuat citra diri yang sesuai dengan keinginannya (*Self Presentation*) dari rekan *partner matched*. Implikasi yang terjadi adalah munculnya perasaan cemas karena ada *trust issue*, masalah kepercayaan yang tidak mudah untuk membangun keyakinan untuk mendapatkan relasi pada dunia maya. Selain itu, terjadinya seks bebas yang memanfaatkan *Dating Apps* Bumble ini sebagai sarana untuk mencari kepuasan seksual yang dinamakan sebagai fenomena *Hookup Culture* dan mendapatkan keuntungan dalam bentuk uang.

Saran dari penelitian ini adalah pengguna Aplikasi harus ekstra hati-hati ketika berkenalan dengan orang baru, terutama ketika berkenalan dari dunia maya. Pastikan sudah melakukan *background checking* untuk memastikan pada orang yang baru saja *matched*. Selain itu Bumble perlu menambahkan lebih banyak informasi terkait dengan fitur *settings di terms and conditions* untuk menjamin keamanan privasi pengguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Bandinelli, Carolina. 2022. Dating apps: towards post-romantic love in digital societies. *International Journal of Cultural Policy* Volume 28(7). <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10286632.2022.2137157?scroll=top&needAccess=true&role=tab>
- Bivens, Rena & Haque, Anna Shah. 2018. Programming Sex, Gender, and Sexuality: Infrastructural Failures in the “Feminist” Dating App Bumble. *Canadian Journal of Communication*, Vol. 43, hal. 414-459. <https://cjc.utpjournals.press/doi/pdf/10.22230/cjc.2018v43n3a3375>
- Martin, C. D. M., Pilar, N. M. S., & Pangan, R. D. (2022). A Phenomenological Study on the Reception of Philippine LGBTQ+ Audiences Towards Queerbaiting in American Television Series. *Asian Journal of Behavioural Sciences*, 4(2), 1-18.
- Buller, David B. & Burgoon, Judee K. 2014. *Interpersonal Deception Theory*. Sage Publication ResearchGate, 532-536.
- _____. 1996. *Interpersonal Deception Theory*. *Communication Theory*. 203-242.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Carson, Thomas L. 2010. *Lying and Deception: Theory and Practice*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Pamulang-Tangerang Selatan: Karima Publishing Group.
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Farhan, M., Nurbayan, dan Nurhasanah. 2023. Fenomena Prostitusi Online Dengan Menggunakan Aplikasi Michat Di Desa Nisa Kecamatan Woha Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 5(2), hal. 20-30. <http://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/view/997/560>
- Griffin, Emory. 2009. *A First Look at Communication Theory 8 Edition*, New York: Mc Graw Hill.
- Juita, Subaidah Ratna, Triawati, Ani, Abib, Agus Saiful. 2016. Reformasi Pertanggungjawaban Pidana Pada Pelaku Prostitusi Online: Suatu Kajian Normatif. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 18(1), hal. 146-158. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/565>
- Klinger, Laura. 2016. Hookup Culture on College Campuses: Centering College Women, Communication Barriers, and Negative Outcomes. *College Student Affairs Leadership*. Vol. 3(2). <https://scholarworks.gvsu.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1039&context=csal>
- Kriyantono, Rakhmat. 2011. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2018. *Paradigma Penelitian ilmu Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2011. *Teori Komunikasi (edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
_____. 2007. Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Ali. 2013. Teori Komunikasi Interpersonal. Jakarta: Kencana.
- _____. 2020. Teori Komunikasi Interpersonal: Disertai Contoh Fenomena Praktis. Jakarta: Kencana
- Oktavia, D. A. R., & Sudaryanto, E. (2018). Motif Penggunaan Swafoto sebagai Bentuk Eksistensi Diri dalam Akun Instagram (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Foto Swafoto dalam Media Sosial Instagram sebagai Bentuk Eksistensi Diri pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya). *representamen*, 4(01).
- Purba, Bonaraja, dkk. 2021. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Pramudya, M. A., Wibowo, T. O., Indriani, M., Rahman, M. A. F., & Syafuddin, K. (2023). Flexing In Social Media: Between Confession And Conflict In An Islamic Perspective. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 6(1), 65-73.
- Pramudiarja, U., Artika, D., & Prabawati, D. H. (2023). Catfishing Phenomenon in the Perspective of Online Dating Services Users. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 9(1), 48-59.
- Windyaningrum, R., Nurullita, A., Aziz, H. A., & Nurfaizy, R. (2022). Analisis Isi Pesan Flexing pada Tayangan Program Sobat Misqueen Trans 7 Episode Grebek Rumah Sultan Muda Medan Indra Kenz. *Indonesian Journal of Social and Education*, 1(1), 8-17.
- Wualndari, Astri. 2018. Interpersonal Deception Theory: A Statement Cases of Serial Lies, Dalam Relasi Negara Industri dan Masyarakat dalam Perspektif Komunikasi. Depok: Mbridge Press.
- Whitty, M. T., & Young, G. 2017. Cyberpsychology: The study of individuals, society and digital technologies. Hoboken: Wiley